



Eksistensi Wayang Golek pada Museum Wayang sebagai Ikon Atraksi Budaya Jawa Barat dalam Kawasan Pariwisata Kota Tua Jakarta

Syifana Mutiara Salsabila ^{1*}, Dyah Mustika Wardani ², Gilang Fahreza ³

¹⁻³ Program Studi Pariwisata, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Email : syifanamsalsabila@gmail.com ¹, dyah.dyk@bsi.ac.id ², Gilang.gfz@bsi.ac.id ³

*Penulis Korespondensi : syifanamsalsabila@gmail.com

Abstract. Wayang Golek is one of Indonesia's traditional cultural heritages that represents the cultural identity of the Sundanese people. Beyond serving as a form of entertainment, it embodies historical, educational, moral, and philosophical values that have been passed down through generations. Through its performances, Wayang Golek conveys messages about ethics, leadership, social life, and humanity, making it a valuable medium for cultural education. However, the rapid advancement of information technology, the emergence of various forms of digital entertainment, and changes in modern lifestyles have contributed to a declining public interest in traditional performing arts. These circumstances present significant challenges to preserving the existence of Wayang Golek and maintaining its relevance, particularly among younger generations. Based on this background, this study aims to analyze the existence of Wayang Golek performances at the Wayang Museum as an iconic cultural attraction representing West Java within the Kota Tua Jakarta tourism area. The study employed a qualitative research approach, with data collected through field observations, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of a bicycle rental service provider operating in the Kota Tua area and two visitors who directly attended the Wayang Golek performance. The collected data were analyzed descriptively to provide a comprehensive understanding of the role of Wayang Golek performances in preserving local cultural heritage, enhancing public appreciation of traditional arts, and strengthening the appeal of cultural tourism in the Kota Tua Jakarta heritage destination.

Keywords: Cultural Attraction; Cultural Tourism; Kota Tua Jakarta; Wayang Golek; Wayang Museum.

Abstrak. Wayang Golek merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Indonesia yang berasal dari Jawa Barat dan telah lama dikenal sebagai representasi identitas budaya masyarakat Sunda. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga mengandung berbagai nilai historis, edukatif, moral, serta filosofi kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui setiap pertunjukannya, Wayang Golek menyampaikan pesan-pesan mengenai etika, kepemimpinan, kehidupan sosial, hingga nilai-nilai kemanusiaan yang masih relevan untuk dipahami oleh masyarakat pada masa kini. Namun, seiring berkembangnya teknologi informasi, munculnya berbagai bentuk hiburan digital, serta perubahan gaya hidup masyarakat modern, minat terhadap seni pertunjukan tradisional mengalami penurunan. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan keberadaan Wayang Golek agar tetap dikenal dan diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Pagelaran Wayang Golek yang diselenggarakan di Museum Wayang sebagai salah satu ikon atraksi budaya Jawa Barat di kawasan wisata Kota Tua Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi seorang penyedia jasa penyewaan sepeda ontel yang beraktivitas di kawasan Kota Tua Jakarta serta dua orang pengunjung yang menyaksikan secara langsung pertunjukan Wayang Golek. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai peran pagelaran Wayang Golek dalam mendukung pelestarian budaya lokal, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional, serta memperkuat daya tarik wisata budaya di kawasan Kota Tua Jakarta.

Kata kunci: Atraksi Budaya; Kota Tua Jakarta; Museum Wayang; Pariwisata Budaya; Wayang Golek.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya suatu negara. Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang ke luar lingkungan tempat tinggalnya untuk jangka waktu tertentu,

baik untuk tujuan rekreasi, bisnis, maupun tujuan lainnya. Selain memberikan dampak ekonomi, pariwisata juga berperan dalam pelestarian budaya dan peningkatan wawasan masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal (World Tourism Organization, 2019). Menurut Spillane dalam Anggalia di tahun 2019, pariwisata merupakan suatu bentuk jasa dan pelayanan yang diberikan kepada wisatawan selama melakukan perjalanan (Ii & Umum, 2018). Sementara itu, World Tourism Organization (WTO) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas seseorang yang melakukan perjalanan dan menetap sementara di luar lingkungan tempat tinggalnya dengan berbagai tujuan selain untuk bekerja. Sejalan dengan pengertian tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 1 Ayat 3 menjelaskan bahwa wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang dengan mengunjungi suatu tempat dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan pengembangan diri, rekreasi, ataupun mempelajari keunikan daya tarik yang dimiliki oleh destinasi yang dikunjungi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 juga menjelaskan bahwa pariwisata merupakan berbagai aktivitas wisata yang didukung oleh fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pariwisata tidak hanya melibatkan wisatawan, tetapi juga memerlukan peran berbagai pihak dalam mendukung terciptanya pengalaman wisata yang berkualitas. Di era digital seperti sekarang, perkembangan teknologi yang semakin pesat telah memberikan dampak positif terhadap sektor pariwisata. Berbagai aktivitas, mulai dari pencarian informasi hingga pemesanan layanan wisata, dapat dilakukan dengan lebih mudah melalui teknologi digital. Kondisi ini turut mendorong pertumbuhan industri pariwisata sehingga semakin diminati oleh masyarakat. Pariwisata tidak hanya memberikan pengalaman menikmati keindahan alam, tetapi juga berbagai hasil karya manusia yang memiliki nilai budaya dan estetika (Patabang et al., 2023). Selain itu, pariwisata juga berperan sebagai salah satu pendorong pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konsep ekowisata, kegiatan pariwisata diarahkan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Michelle & Agoes Tinus Lis Indrianto, 2025)

Salah satu destinasi wisata yang memiliki nilai edukatif sekaligus budaya adalah museum. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi bersejarah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nonformal yang dapat memperluas wawasan masyarakat mengenai sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan (Perpustakaan, 2024). Sebagai sumber pembelajaran alternatif, museum memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena pengunjung dapat mengamati secara langsung berbagai peninggalan sejarah yang

berkaitan dengan materi pembelajaran (Gultom & Tarwiyani, 2025). Selain menjadi tempat belajar, museum juga merupakan institusi budaya yang menyediakan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pengalaman edukasi sekaligus rekreasi. Bahkan, museum mampu menjadi salah satu penggerak pembangunan ekonomi melalui pengembangan wisata pendidikan yang terintegrasi dengan berbagai layanan pendukung (Belal et al., 2021).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, museum merupakan lembaga yang memiliki fungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, serta mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat. Definisi tersebut juga sejalan dengan International Council of Museums (ICOM) yang menyatakan bahwa museum merupakan lembaga permanen yang bersifat nirlaba, terbuka untuk umum, serta bertugas mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya benda maupun takbenda untuk kepentingan penelitian, pendidikan, serta rekreasi. Oleh karena itu, museum memiliki peran penting tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan destinasi wisata edukatif.

Salah satu warisan budaya yang banyak diperkenalkan melalui museum adalah wayang. Wayang merupakan seni pertunjukan tradisional yang mengandung nilai moral, spiritual, sosial, dan filosofi kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian ini menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat Jawa yang kaya akan simbol dan makna kehidupan (Koentjaraningrat, 2009). Pertunjukan wayang umumnya mengisahkan tokoh-tokoh maupun kerajaan dalam dunia pewayangan dengan cerita yang bersumber dari epos *Mahabharata* dan *Ramayana*. Secara etimologis, istilah *wayang* berasal dari kata *Ma Hyang* yang memiliki makna menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian wayang telah berkembang sejak masa kerajaan Hindu di Indonesia dan hingga kini tetap menjadi salah satu warisan budaya yang dilestarikan. Pengakuan UNESCO yang menetapkan wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* semakin memperkuat kedudukan wayang sebagai warisan budaya yang memiliki nilai universal dan penting untuk terus dijaga keberadaannya (UNESCO, 2003).

Berdasarkan makna tersebut, wayang dapat dipahami sebagai bentuk representasi manusia yang umumnya dibuat dari kulit dan menggambarkan beragam sifat, watak, serta karakter yang dimiliki manusia. Wayang merupakan salah satu kesenian tradisional yang menggunakan boneka sebagai media ekspresi sekaligus mengandung berbagai unsur budaya yang saling berkaitan (Seramasara, 2019). Keberadaan wayang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai seni, tetapi juga memuat unsur tradisi, ritual, adat istiadat, kebiasaan sosial, etika, moral, falsafah hidup, hingga pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun (Riset &

Fitriani, 2026). Oleh karena itu, wayang telah menjadi bagian penting dari kebudayaan Indonesia yang berperan dalam membentuk karakter, jati diri, serta identitas bangsa.

Selain berfungsi sebagai media hiburan, pertunjukan wayang juga mengandung pesan-pesan kehidupan yang sarat akan nilai filosofis. Setiap tokoh dalam cerita wayang merepresentasikan berbagai karakter dan perilaku manusia yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh tersebut menggambarkan adanya sifat baik dan buruk, kebajikan maupun kebatilan, sehingga memberikan gambaran mengenai dinamika kehidupan manusia (Subagya, 2013). Dengan demikian, pertunjukan wayang tidak hanya menghadirkan tontonan yang menghibur, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai moral, etika, serta ajaran kehidupan. Bahkan, dalam perkembangannya, pertunjukan wayang sering kali memiliki fungsi seremonial yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan maupun adat istiadat masyarakat (Haryono Timbul, 2008: 34). Sebagai salah satu bentuk pelestarian sekaligus sarana edukasi budaya, didirikan Museum Wayang yang berlokasi di kawasan Kota Tua Jakarta. Museum ini berperan dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya wayang melalui penyimpanan, pelestarian, dan pameran berbagai koleksi wayang yang berasal dari beragam daerah di Indonesia maupun dari berbagai negara, sehingga dapat menjadi media pembelajaran sekaligus daya tarik wisata budaya bagi masyarakat (Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2023; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Wayang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak berabad-abad lalu dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia (UNESCO, 2003). Wayang tidak hanya dipandang sebagai seni pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan, penyampaian nilai moral, sarana komunikasi, serta penyebaran ajaran agama kepada masyarakat (Marsaid, 2016). Atas nilai budaya yang dimilikinya, UNESCO menetapkan wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tahun 2003 dan memasukkannya ke dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2008. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa wayang merupakan warisan budaya yang memiliki nilai penting, tidak hanya bagi Indonesia, tetapi juga bagi masyarakat dunia (UNESCO, 2008).

Indonesia memiliki keragaman jenis wayang yang mencerminkan kekayaan budaya di setiap daerah. Berdasarkan *Almanak Wayang Indonesia*, terdapat lebih dari 100 jenis wayang yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah Nusantara sesuai dengan kondisi sosial, budaya, serta sejarah masyarakat pendukungnya (Suyanto, 2018). Salah satu jenis wayang yang paling dikenal masyarakat adalah Wayang Kulit Purwa. Wayang Kulit dibuat dari kulit kerbau

yang dipahat, kemudian dimainkan di balik kelir dengan bantuan cahaya sehingga menghasilkan bayangan sebagai media pertunjukan. Wayang Kulit berkembang luas di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, hingga Bali dan masih menjadi salah satu ikon seni pertunjukan tradisional Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Selain Wayang Kulit, terdapat Wayang Golek yang berkembang di wilayah Jawa Barat. Wayang Golek menggunakan boneka kayu tiga dimensi yang dimainkan oleh seorang dalang dengan iringan gamelan Sunda. Pertunjukan Wayang Golek banyak menggunakan bahasa Sunda dan menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Sunda yang masih dilestarikan hingga saat ini (Rizqullah et al., 2026). Bentuk pewayangan lainnya adalah Wayang Orang yang menggunakan manusia sebagai pemeran tokoh-tokoh pewayangan. Pertunjukan Wayang Orang memadukan seni tari, drama, musik gamelan, tata busana, serta seni peran sehingga menghasilkan pertunjukan yang lebih teatral dibandingkan jenis wayang lainnya (Soedarsono, 2002).

Wayang Beber juga menjadi salah satu jenis wayang tertua di Indonesia. Berbeda dengan jenis wayang lainnya, Wayang Beber menggunakan gulungan kain atau kertas bergambar yang dibuka secara bertahap mengikuti alur cerita. Hingga saat ini, Wayang Beber masih dapat dijumpai di Pacitan dan Gunungkidul sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya tradisional (Kemdikbud, 2021). Di Jawa Timur berkembang Wayang Klitik dan Wayang Krucil yang dibuat dari kayu pipih. Kedua jenis wayang tersebut umumnya mengangkat cerita Panji yang berasal dari tradisi lokal Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan wayang di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kisah Mahabharata dan Ramayana, tetapi juga oleh cerita asli Indonesia (Febrianti & Fauzi, 2023).

Keanekaragaman jenis wayang menjadi salah satu kekayaan budaya Indonesia yang perlu dijaga keberadaannya. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan pola hiburan masyarakat menyebabkan minat generasi muda terhadap wayang mulai mengalami penurunan sehingga diperlukan berbagai upaya pelestarian melalui pendidikan, pertunjukan budaya, festival, maupun keberadaan museum sebagai pusat konservasi dan edukasi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023; UNESCO, 2021). Salah satu lembaga yang memiliki peran tersebut adalah Museum Wayang di Kota Tua Jakarta yang menjadi tempat pelestarian berbagai koleksi wayang dari Indonesia maupun mancanegara sekaligus mendukung pengembangan wisata budaya (Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Perkembangan wisata budaya di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan minat wisatawan terhadap destinasi berbasis sejarah dan budaya setelah pandemi. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia menjelaskan bahwa wisatawan modern cenderung mencari pengalaman wisata yang autentik, edukatif, dan berbasis budaya lokal (Kemenparekraf, 2023). Revitalisasi kawasan Kota Tua Jakarta juga memperkuat posisi museum sebagai bagian dari atraksi wisata heritage yang memiliki nilai sejarah tinggi (Dinas Pariwisata DKI Jakarta, 2024). Dalam konteks tersebut, Museum Wayang menjadi salah satu ikon budaya yang mendukung citra Kota Tua Jakarta sebagai destinasi wisata budaya nasional (UNWTO, 2022).

Namun, di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan pola konsumsi wisata masyarakat, museum menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya sebagai atraksi budaya, terutama bagi generasi muda (UNESCO, 2021). Museum dituntut untuk mampu menghadirkan pengalaman wisata yang lebih interaktif, komunikatif, dan menarik agar pengunjung tidak hanya datang untuk melihat koleksi, tetapi juga memperoleh pengalaman edukatif yang berkesan (Djohari et al., 2022). UNESCO menyatakan bahwa museum modern perlu mengembangkan pendekatan interpretasi budaya yang inovatif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan wisatawan saat ini (UNESCO, 2021). Selain itu, pengalaman pengunjung menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan museum sebagai destinasi wisata budaya (Saputra et al., 2026)

Di sisi lain, penelitian terdahulu lebih banyak membahas museum dari aspek konservasi koleksi dan pelestarian budaya dibandingkan dengan kajian mengenai eksistensi museum sebagai ikon atraksi budaya dan pengaruhnya terhadap pengalaman wisatawan (Belal et al., 2021). Padahal, keberhasilan museum sebagai destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan koleksi budaya, tetapi juga oleh kemampuan museum dalam membangun daya tarik wisata edukatif dan menciptakan pengalaman pengunjung yang positif (Wijaya et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai eksistensi Museum Wayang sebagai ikon atraksi budaya di kawasan Kota Tua Jakarta penting dilakukan untuk mengetahui perannya dalam mendukung pelestarian budaya wayang sekaligus meningkatkan daya tarik wisata budaya di Indonesia (Kemenparekraf, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori merupakan landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang diteliti. Melalui kajian teori, peneliti memperoleh pemahaman mengenai konsep, pendapat para ahli, serta hasil penelitian terdahulu

yang relevan dengan topik penelitian. Teori-teori yang dipaparkan dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar dalam mengkaji eksistensi Wayang Golek pada Museum Wayang sebagai ikon atraksi budaya Jawa Barat dalam kawasan pariwisata Kota Tua Jakarta. Adapun kajian teori yang digunakan meliputi teori mengenai eksistensi, wayang golek, museum, atraksi budaya, serta kawasan pariwisata yang saling berkaitan dengan fokus penelitian.

Pariwisata

Pariwisata merupakan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan wisata, termasuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata beserta berbagai usaha yang mendukung penyelenggaraannya. Sementara itu, wisata diartikan sebagai suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara dengan tujuan menikmati objek maupun daya tarik wisata yang dikunjungi (Pendit, 2006). Sejalan dengan pengertian tersebut, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pariwisata merupakan serangkaian kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, serta pemerintah daerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya berkaitan dengan aktivitas perjalanan wisatawan, tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang berperan dalam mendukung keberlangsungan kegiatan pariwisata.

Menurut Damanik (2006), pariwisata dalam arti yang lebih luas merupakan aktivitas rekreasi yang dilakukan seseorang di luar tempat tinggalnya untuk melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari atau memperoleh pengalaman dan suasana yang berbeda. Sebagai suatu aktivitas manusia, pariwisata merupakan fenomena yang melibatkan pergerakan manusia sekaligus perputaran barang dan jasa sehingga memiliki keterkaitan dengan berbagai sektor kehidupan. Kegiatan pariwisata juga memerlukan pengeluaran biaya, baik untuk kebutuhan konsumsi, transportasi, akomodasi, maupun keperluan lainnya selama perjalanan berlangsung. Oleh karena itu, setiap kunjungan wisatawan akan memberikan dampak ekonomi bagi daerah tujuan wisata, baik secara langsung melalui peningkatan pendapatan sektor pariwisata maupun secara tidak langsung melalui berkembangnya berbagai usaha pendukung yang berkaitan dengan aktivitas wisata.

Atraksi Wisata

Atraksi wisata merupakan daya tarik yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan serta menciptakan pengalaman perjalanan yang memuaskan. Dalam pengembangannya, atraksi wisata memanfaatkan dua jenis sumber daya, yaitu sumber daya alam (*natural resources*) seperti iklim, flora, dan fauna, serta sumber daya buatan (*man-made resources*) seperti situs bersejarah, tradisi, dan budaya. Kedua sumber daya tersebut menjadi

unsur penting dalam mendukung pengembangan daya tarik suatu destinasi wisata (Marpaung, 2000).

Atraksi Budaya

Atraksi budaya merupakan bentuk daya tarik wisata yang bersumber dari kebudayaan masyarakat setempat, seperti adat istiadat, kesenian, musik, tari, pertunjukan tradisional, dan berbagai warisan budaya lainnya. Atraksi budaya memiliki nilai penting karena mampu memperkenalkan identitas dan karakteristik suatu daerah kepada wisatawan (Rizki Nurul Nugraha, 2023).

Selain sebagai sarana hiburan, atraksi budaya juga berfungsi sebagai media edukasi dan pelestarian budaya lokal. Kegiatan seni dan budaya yang melibatkan komunitas lokal dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya yang dimiliki (Novita Widyastuti*, Fetty Asmanianti, 2024).

Pengembangan atraksi budaya yang kreatif dan inovatif mampu memberikan pengalaman yang unik bagi wisatawan sehingga meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Oleh karena itu, atraksi budaya menjadi salah satu elemen penting dalam strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya (Novita Widyastuti*, Fetty Asmanianti, 2024).

Pengertian Wayang

Wayang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni, sejarah, pendidikan, dan filosofi yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Yuliana, 2021). Bastomi (1995:1) menjelaskan bahwa istilah wayang berasal dari konsep *ayang-ayang* atau bayangan manusia dalam literatur Jawa kuno.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai eksistensi pagelaran Wayang Golek di Museum Wayang sebagai ikon atraksi budaya Jawa Barat dalam kawasan pariwisata Kota Tua Jakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara menyeluruh berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan serta pengalaman dan pandangan para informan yang terlibat dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan pagelaran Wayang Golek di Museum Wayang, meliputi jalannya pertunjukan, interaksi antara dalang dan penonton,

antusiasme pengunjung, serta penyelenggaraan pagelaran sebagai bagian dari atraksi budaya di kawasan Kota Tua Jakarta. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap kondisi lingkungan Museum Wayang dan aktivitas wisatawan yang berkaitan dengan pagelaran tersebut.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Kota Tua Jakarta.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dianggap memiliki informasi sesuai dengan fokus penelitian, seperti pengelola atau staf Museum Wayang, dalang atau pelaku seni yang terlibat dalam pagelaran, serta pengunjung yang menyaksikan pertunjukan. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai peran pagelaran Wayang Golek dalam pelestarian budaya, daya tariknya sebagai atraksi wisata, serta pandangan informan terhadap eksistensi Wayang Golek di kawasan Kota Tua Jakarta.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan teori yang relevan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai eksistensi pagelaran Wayang Golek sebagai ikon atraksi budaya Jawa Barat di Museum Wayang dalam kawasan pariwisata Kota Tua Jakarta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan Pagelaran Wayang Golek yang diselenggarakan di kawasan wisata Kota Tua Jakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama pertunjukan berlangsung, wawancara mendalam dengan para informan, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang yang diberi kode W1, W2, dan W3. Informan W1 merupakan penyewa sepeda ontel di kawasan Kota Tua Jakarta yang dipilih untuk memperoleh informasi mengenai

pandangannya terhadap keberadaan pagelaran Wayang Golek sebagai bagian dari daya tarik wisata. Sementara itu, informan W2 dan W3 merupakan pengunjung yang menyaksikan pertunjukan Wayang Golek dan diwawancarai untuk mengetahui persepsi, pengalaman, serta tanggapan mereka terhadap pagelaran tersebut. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan eksistensi Pagelaran Wayang Golek sebagai ikon atraksi budaya Jawa Barat di kawasan pariwisata Kota Tua Jakarta berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.



Gambar 2. Pagelaran Wayang Golek di dalam Kota Tua Jakarta.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para informan, diperoleh informasi bahwa penyelenggaraan pagelaran Wayang Golek di kawasan Museum Wayang, Kota Tua Jakarta memberikan dampak positif, baik terhadap aktivitas wisata maupun masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya di kawasan tersebut. Informan W1 yang merupakan penyedia jasa penyewaan sepeda ontel menyampaikan bahwa Museum Wayang termasuk salah satu museum yang memiliki jumlah pengunjung cukup ramai, terutama pada akhir pekan. Menurutnya, meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Museum Wayang turut memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan para pelaku usaha di sekitar kawasan, termasuk penyedia jasa penyewaan sepeda ontel. Ramainya aktivitas wisata membuat wisatawan tidak hanya mengunjungi museum, tetapi juga memanfaatkan berbagai fasilitas dan layanan wisata yang tersedia di kawasan Kota Tua Jakarta.

Hasil wawancara dengan informan W2 dan W3 menunjukkan bahwa pagelaran Wayang Golek mampu menarik perhatian wisatawan yang sedang berkunjung ke Kota Tua Jakarta. Informan W2 mengungkapkan bahwa dirinya mengetahui adanya pagelaran setelah melihat informasi di area Museum Wayang ketika sedang berwisata. Sementara itu, informan W3

menyatakan bahwa ketertarikannya muncul karena rasa penasaran terhadap keramaian yang terjadi di sekitar lokasi pertunjukan. Kedua informan juga mengaku belum pernah menyaksikan pagelaran Wayang Golek secara langsung, sehingga pertunjukan tersebut menjadi pengalaman pertama bagi mereka dalam mengenal salah satu kesenian tradisional Sunda.

Selama pertunjukan berlangsung, kedua informan menyampaikan bahwa alunan musik gamelan, gerak wayang, dan penyampaian cerita menjadi unsur yang membuat mereka tertarik untuk mengikuti pertunjukan hingga selesai. Menurut mereka, pagelaran Wayang Golek tidak hanya menjadi hiburan bagi wisatawan, tetapi juga mampu menambah daya tarik kawasan Kota Tua Jakarta sebagai destinasi wisata budaya. Kehadiran pertunjukan tersebut memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan aktivitas wisata lainnya yang tersedia di kawasan.

Wawancara lanjutan juga menunjukkan bahwa pagelaran Wayang Golek memiliki nilai edukatif bagi masyarakat. Informan W2 yang datang bersama anaknya menyampaikan bahwa pertunjukan dimanfaatkan sebagai media untuk mengenalkan budaya Indonesia sejak usia dini. Anak-anak dapat melihat secara langsung tokoh wayang, alur cerita, serta iringan musik tradisional sehingga proses pembelajaran budaya menjadi lebih menarik. Senada dengan hal tersebut, informan W3 menilai bahwa pagelaran Wayang Golek memberikan pengalaman baru sekaligus menambah pengetahuan mengenai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya belum pernah disaksikan secara langsung.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari proses wawancara, dapat diketahui bahwa pagelaran Wayang Golek di Museum Wayang, kawasan Kota Tua Jakarta, memperoleh respons yang positif dari para pengunjung, terutama wisatawan lokal. Mayoritas informan menyatakan bahwa mereka tertarik menyaksikan pertunjukan karena rasa ingin tahu terhadap Wayang Golek, bahkan sebagian besar mengaku belum pernah menyaksikan pagelaran tersebut secara langsung sebelumnya. Selain menjadi daya tarik wisata, pagelaran Wayang Golek juga dipandang sebagai sarana hiburan yang mengandung nilai edukatif.

Hal ini terlihat dari adanya pengunjung, khususnya orang tua, yang sengaja mengajak anak-anak mereka untuk mengenalkan budaya wayang sejak usia dini serta memberikan pengalaman belajar mengenai seni pertunjukan tradisional Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pagelaran Wayang Golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, tetapi juga berperan sebagai media edukasi budaya yang mampu meningkatkan apresiasi pengunjung terhadap warisan budaya Jawa Barat. Dengan demikian, keberadaan

pagelaran Wayang Golek di Museum Wayang turut memperkuat eksistensinya sebagai salah satu ikon atraksi budaya dalam kawasan pariwisata Kota Tua Jakarta.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa pagelaran Wayang Golek di kawasan Museum Wayang, Kota Tua Jakarta memperoleh respons yang positif dari para pengunjung. Pertunjukan ini mampu menarik perhatian wisatawan, baik yang telah mengetahui informasi mengenai pagelaran maupun wisatawan yang tertarik karena melihat suasana pertunjukan secara langsung. Bagi sebagian pengunjung, pagelaran Wayang Golek menjadi pengalaman pertama dalam menyaksikan seni pertunjukan tradisional, sehingga memberikan pengetahuan baru mengenai budaya Sunda.

Selain berfungsi sebagai hiburan, pagelaran Wayang Golek juga memiliki nilai edukatif. Orang tua memanfaatkan pertunjukan sebagai media untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada anak sejak usia dini melalui penyajian tokoh, cerita, dan iringan musik tradisional secara langsung. Dengan demikian, pagelaran ini tidak hanya menjadi atraksi wisata, tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya yang mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan penyedia jasa penyewaan sepeda ontel menunjukkan bahwa tingginya jumlah kunjungan wisatawan ke Museum Wayang, terutama pada akhir pekan, turut memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan. Meningkatnya jumlah pengunjung membuka peluang bagi pelaku usaha lokal untuk memperoleh tambahan pendapatan. Oleh karena itu, keberadaan pagelaran Wayang Golek tidak hanya memperkuat eksistensi budaya Sunda di kawasan Kota Tua Jakarta, tetapi juga memberikan manfaat bagi perkembangan pariwisata dan perekonomian masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Djohari, N., Setiawan, M. N., & Liauw, F. (2022). Penerapan Teknologi Interaktif Display dalam Perancangan Interior Museum Wayang Jakarta. *Mezanin*, 4(2), 73–82.
- Febrianti, S. N., & Fauzi, A. R. (2023). Makna Simbolik Seni Wayang Golek (Studi Kasus : Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Jurnal Rupa*, 8(2), 95–104.
- Gultom, S. Y., & Tarwiyani, T. (2025). *DEKONSTRUKSI PERAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM DECONSTRUCTION OF THE ROLE OF MUSEUMS AS A LEARNING RESOURCE IN LOCAL HISTORY LEARNING IN HIGH SCHOOL PENDAHULUAN Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 , pendidikan harus dilakukan secara interaktif , inspiratif , menunjukkan kreativitas , inisiatif , dan kemandirian , sesuai dengan bakat ,*

minat, dan perkembangan fisik dan psikologis mereka. Memanfaatkan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam situasi ini adalah langkah yang strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Pemerintah sangat penting dalam mendukung penggunaan museum sebagai tempat untuk belajar tentang sejarah. Situs web sejarah dapat digunakan secara efektif sebagai sumber pembelajaran jika dijaga dengan baik. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai tempat pendidikan yang memberikan siswa pengalaman belajar yang nyata dan relevan. Dratriarawati (2014) menyatakan bahwa situs sejarah sangat penting untuk belajar. Pendidikan sejarah sangat penting untuk membentuk kesadaran historis dan identitas kebangsaan siswa. Pengenalan terhadap sejarah lokal sangat penting dalam pendidikan sejarah karena membantu siswa memahami konteks sosial, budaya, dan politik di lingkungan mereka. Sejarah lokal memperkuat identitas budaya dan melestarikan tradisi dan warisan budaya lokal (Suryanegara, 2016). Namun, sejarah lokal seringkali hanya dipelajari dalam jumlah kecil dan tidak terintegrasi dengan baik dalam kurikulum nasional SMA, yang lebih menekankan pada cerita sejarah nasional yang sentralistik (Kartodirdjo, 10(1), 49–65).

Ii, B. A. B., & Umum, T. (2018). 160116584_Bab 2. 13–54.

Marsaid, M. (2016). Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101–130. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.101-130>

Michelle, K., & Agoes Tinus Lis Indrianto. (2025). Penerapan Prinsip Ekowisata Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Pada Taman Hutan Raya Pakal Surabaya. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(3), 189–201. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i3.540>

Novita Widyastuti*, Fetty Asmanianti, R. C. (2024). *PENINGKATAN POTENSI KOMUNITAS KOTA TUA DALAM PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA DI KOTA TUA, PROVINSI DKI JAKARTA*. 2(2), 306–312.

Patabang, M., Nabila, S. A., Hardjanto, & Iswati, A. (2023). Motivasi Pengunjung Terhadap Pengembangan Wisata Budaya Di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. *Jurnal Sosial Terapan*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.29244/jstr.1.1.12-17>

Perpustakaan, J. (2024). PERAN MUSEUM DALAM PELESTARIAN SEJARAH DAN BUDAYA MASYARAKAT Abdullah Faqih Batubara 1 Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara Medan. *JAPRI (Jurnal Perpustakaan Dan Informasi)*, 6(2), 41–50.

Riset, J., & Fitriani, D. A. (2026). *T i p s*. 4(1), 49–58.

Rizki Nurul Nugraha, P. H. (2023). Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Wisata Kota Tua Rizki Nurul Nugraha 1, Prama Hardika 2 1,2 Universitas Nasional. *Ilmiah, Jurnal Pendidikan, Wahana*, 9(10), 531–543.

Rizqullah, M. S., Fadhilah, N. P., Alhakim, I. A., Regitha, N., Khoerunisa, H. F., & Maulidziani, S. A. (2026). *WAYANG GOLEK GIRI HARJA SEBAGAI REPRESENTASI*. 06(01), 1–10.

Saputra, E., Avrilya, I., Alfadilah, S., & Pujiastuti, W. (2026). *Analisis Daya Tarik Museum Sonobudoyo Sebagai*. 01(01), 39–43.

Seramasara, I. G. N. (2019). Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 80–86.

<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.640>

Subagya, T. (2013). *1483-4339-1-Pb*. 11(2), 266–274.